

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian suatu negara tidak lepas dari kontribusi sektor perbankan, di mana usaha-usaha bank ikut berjasa dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kepada masyarakat. Penilaian kinerja sektor perbankan perlu dilakukan untuk menilai kesehatan suatu bank, di mana bank dengan kinerja yang sehat akan mampu menopang perekonomian negara dan mampu menarik investor untuk makin mengembangkan usahanya.

Gitman dan Zutter (2012) menyatakan bahwa kinerja perusahaan secara keseluruhan merupakan sebuah ringkasan kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilihat melalui laporan arus kas, laporan rugi laba perusahaan, serta neraca perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Kinerja perusahaan diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi di masa yang akan datang. Penilaian kinerja bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Selain itu, penilaian kinerja pada masa sekarang dapat menjadi acuan untuk menetapkan tujuan kondisi keuangan di masa yang akan datang. Oleh karenanya, kinerja keuangan yang baik menjadi tolok ukur investor untuk berinvestasi.

Bank memiliki peranan penting dalam perekonomian sebuah negara, karena fungsinya sebagai lembaga intermediasi pada sektor keuangan. Menurut Ebert & Griffin (2000), bank termasuk lembaga *intermediary* yang berarti lembaga penyalur dana dari sektor kelebihan dana (*surplus unit*) kepada sektor yang kekurangan dana (*defisit unit*). Bank dengan kinerja keuangan yang sehat sangat dibutuhkan, agar fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Penelitian Levine (1997) menunjukkan efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Semakin baik tingkat mediasi suatu perbankan dalam pengumpulan serta penyaluran dananya, maka perekonomian suatu negara akan berkembang lebih cepat. Mengingat pentingnya bank dalam perkembangan perekonomian negara, maka diperlukan pengawasan kinerja oleh regulator perbankan. Menurut Sofyan (2002), profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Semakin tinggi profitabilitas bank, menandakan semakin baik kinerja bank tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu badan usaha untuk menghasilkan laba pada periode tertentu. Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva produktifnya. Setiap badan usaha akan selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan profitabilitasnya, karena kelangsungan hidup badan usaha baik jangka panjang maupun pendek sangat tergantung pada tingkat profitabilitasnya. Profitabilitas sendiri dapat diukur melalui beberapa rasio, diantaranya *Return on Asset (ROA)*.

Menurut Husnan (1998), salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas adalah tingkat *Return on Assets (ROA)*. ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. ROA dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar. Tabel 1.1 berikut ini memperlihatkan tentang beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas dengan pengukuran ROA pada beberapa bank komersial tahun 2009 – 2013.

Tabel I.1
Rata-rata rasio ROA, CAR, NIM, NPL, GDP, dan Inflasi Tahun 2009-2013

Rasio (%)	2009	2010	2011	2012	2013
ROA	1,68	2,10	2,29	2,42	2,42
CAR	16,59	17,1	15,2	16,3	16,3
NIM	5,78	5,9	5,7	5,6	5,4
NPL	2,82	2,57	2,65	1,79	1,5
GDP	4,63	6,20	6,20	6,00	5,60
Inflasi	2,78	6,96	3,79	4,3	8,38

Sumber : Annual Bank (telah diolah) dan publikasi statistika BPS

Return on Asset (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin besar ROA semakin baik kinerja perusahaan, karena tingkat pengembalian atau *return* semakin besar. *Return on Asset* (ROA) dipilih sebagai variabel *dependent* dikarenakan rasio tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Dengan kata lain, sesuai dengan Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor, semakin tinggi nilai ROA maka akan semakin baik pula kemampuan atau kinerja bank tersebut.

Berdasarkan aspek penilaian kinerja suatu bank dilihat dari rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau yang dikenal dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Dalam Tabel I.1 diketahui bahwa perkembangan CAR bank komersial tahun 2009 – 2013 mengalami fluktuasi, sedang ROA senantiasa meningkat. Secara teoritis, hubungan antara CAR dengan ROA adalah positif, artinya jika CAR suatu bank meningkat, maka ROA akan meningkat pula. Namun, berdasarkan data pada Tabel I.1, pada tahun 2011 terdapat hubungan negatif antara ROA dan CAR, di mana ROA meningkat 0,19% dan CAR mengalami penurunan sebesar 1,9%.

Variabel yang kedua yang digunakan dalam spesifikasi bank adalah NIM (*Net Interest Margin*) yang menilai bagaimana kemampuan suatu bank dalam menghasilkan laba. Jika dilihat dari tabel, rasio NIM tahun 2010 sampai dengan 2013 cenderung mengalami penurunan, dimana secara teori seharusnya rasio ROA akan turun, tetapi pada rentang tahun tersebut ROA selalu mengalami peningkatan.

Variabel selanjutnya yaitu NPL (*Non Performing Loan*). NPL ini merupakan kredit yang telah disalurkan, namun kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia diketahui bahwa perkembangan rasio NPL Bank Komersial di Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan 2013 mengalami kecenderungan yang menurun, kecuali pada tahun 2011. *Non Performing Loan* (NPL) bertujuan untuk mengetahui kinerja manajemen dalam menggunakan semua aktiva secara efisien. Semakin besar NPL maka mengindikasikan bahwa semakin buruk kinerja suatu bank. Secara

teori apabila rasio NPL perbankan menurun maka rasio ROA akan meningkat dan begitu sebaliknya. Namun, berdasar Tabel I.1, pada tahun 2011 terdapat hubungan yang positif antara NPL dan ROA.

Variabel dalam menilai faktor makroekonomi salah satunya adalah *gross domestic product* (GDP). Secara teori dan analisis penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa meningkatnya tingkat GDP suatu negara dapat meningkatkan profitabilitas suatu industri di negara tersebut. Namun hal tersebut belum sesuai dengan kondisi di Indonesia pada tahun 2009-2013 sebagaimana disajikan dalam Tabel I.1. Dari tabel dapat diketahui bahwa peningkatan ROA selama rentang waktu tersebut tidak berbanding lurus dengan peningkatan GDP.

Variabel yang kedua untuk menilai faktor makroekonomi, yaitu inflasi yang merupakan suatu keadaan karena terjadi kenaikan harga – harga secara tajam yang berlangsung secara terus – menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara. Penelitian Bourke (1989) dan Molyneux dan Thornton (1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi dengan profitabilitas, sedangkan Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006) dalam Febrina (2009) mengungkapkan hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank. Berdasar Tabel I.1, inflasi tahun 2009 – 2011 mengalami kenaikan dan penurunan, sedang ROA selalu mengalami peningkatan. Hal tersebut menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Return on Asset (ROA) mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dibandingkan terhadap total asetnya. ROA memperhitungkan pula

kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya, serta menghitung efisiensi manajerial secara menyeluruh dengan total aset yang dimilikinya (Ariani, 2015). Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Athanasoglou (2006) menyatakan bahwa profitabilitas bank merupakan fungsi dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor mikro atau factor spesifik bank yang menentukan profitabilitas, sedang faktor eksternal merupakan variabel-variabel yang tidak memiliki hubungan langsung dengan manajemen bank, tetapi faktor tersebut secara tidak langsung memberikan efek bagi perekonomian dan hukum yang akan berdampak pada kinerja lembaga keuangan. Faktor eksternal bank yang perlu diperhatikan adalah inflasi, suku bunga dan siklus output, serta variabel yang mempresentasikan karakteristik pasar.

Penelitian Kunt dan Huizinga (1998) mengedepankan faktor makro ekonomi dan struktur keuangan suatu negara. Untuk mengetahui kinerja internal bank, digunakan variabel karakteristik bank yang didalamnya berisi size, rasio-rasio keuangan bank mulai dari total pembiayaan, permodalan, aktivitas bank, serta aktiva produktifnya. Dalam penelitiannya, Kunt menjelaskan bahwa inflasi justru berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank dengan syarat bank mampu menaikkan tingkat bunganya lebih cepat dari pada biaya yang timbul akibat inflasi.

Kinerja keuangan bank yang baik juga memiliki daya tarik sendiri kepada para investor dan dapat menyejahterakan pemegang saham atas investasinya. Dalam tahap ini, membuat investor-investor baru untuk untuk membeli

saham pada bank tersebut hingga berdampak kepada pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, kinerja keuangan bank yang buruk menyebabkan kegagalan perbankan sampai kepada krisis ekonomi yang memiliki dampak negatif kepada pertumbuhan ekonomi negara secara keseluruhan. At Tamimi (2010) menyatakan bahwa kinerja keuangan bank dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor tersebut diklasifikasikan kepada keadaan finansial bank (internal), dan faktor makroekonomi (eksternal).

Faktor internal adalah karakteristik individu bank yang mempengaruhi kinerja bank. Faktor-faktor ini pada dasarnya dipengaruhi oleh keputusan internal manajemen. Faktor ini bersifat *controlable*, artinya dapat dikendalikan oleh perusahaan. Termasuk dalam faktor internal antara lain *capital adequacy*, *asset quality*, *management efficiency*, dan *liquidity management* (Ongore, 2013).

Faktor eksternal atau yang sering disebut faktor makroekonomi adalah sektor yang luas atau global, mencakup kondisi perekonomian negara, yang berada di luar kendali perusahaan dan mempengaruhi profitabilitas bank. Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang juga menyumbang pengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Bilal (2013), stabilitas kebijakan ekonomi makro, produk domestik bruto, inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan industri merupakan variabel yang turut mempengaruhi kinerja bank. Faktor eksternal merupakan salah satu faktor yang datang dari luar yang sifatnya di luar kekuasaan bank, sehingga kebijakan pemerintah secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat kesehatan industri perbankan.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 16/11/PBI/2014 tentang Pengaturan dan Pengawasan Makroprudensial secara umum membahas bahwa krisis keuangan global menimbulkan dampak negatif terhadap sektor keuangan, kinerja makroekonomi, serta biaya pemulihan ekonomi yang tinggi. Stabilitas sistem keuangan yang terjaga menjadi sangat penting mengingat besarnya dampak yang diberikan oleh kondisi krisis keuangan global bahkan oleh risiko sistemik yang mungkin ditimbulkan dalam sistem keuangan negara. Pengawasan dan pengaturan makroprudensial diperlukan untuk mencegah serta mengurangi risiko sistemik tersebut, mendorong fungsi intermediasi yang seimbang dan berkualitas, serta meningkatkan efisiensi dari sistem keuangan dan akses keuangan.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang menggambarkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam selang waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang dihitung melalui *Gross Domestic Product (GDP)* menjadi tolak ukur pada kesejahteraan pendapatan dan taraf hidup masyarakat yang mapan atau dengan kata lain pertumbuhan ekonomi digunakan oleh negara sebagai tolak ukur untuk menilai perkembangan ekonomi suatu negara. Secara teori dan analisis, penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa meningkatnya tingkat GDP suatu negara mampu meningkatkan profitabilitas dari suatu industri dalam negara tersebut.

Inflasi yang merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga secara terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan merosotnya nilai riil mata uang suatu negara (Khalwaty, 2000). Revell (1979)

menyatakan adanya hubungan antara profitabilitas bank dengan inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian (Bourke 1989; Molyneux & Thornton 1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi dengan profitabilitas. Sedangkan Uche (1996) dan Ogowewo & Uche (2006) menemukan adanya hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan rasio keuangan dan faktor makroekonomi untuk menilai profitabilitas perbankan namun hasilnya masih berbeda-beda. Bilal (2013) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas secara signifikan dari sisi internal bank yaitu *bank size* dan *net interest margin*, sedangkan untuk sisi eksternalnya yaitu *industry production growth*. Tetapi pada penelitian Ali, Farhan, dan Zafar (2011) diungkapkan bahwa hanya *gross domestic product* yang mempengaruhi tingkat profitabilitas bank.

Tidak hanya atas penelitian Bilal dan Ali tetapi juga adanya perspektif lain mengenai hal – hal yang mempengaruhi profitabilitas dengan ukuran internal dan eksternal menurut peneliti lain. Oktavia (2009) dalam Wibowo (2013) menyatakan bahwa variabel suku bunga SBI berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Pengujian secara serentak menunjukkan bahwa antara seluruh variabel independen (suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, dan inflasi) berpengaruh secara positif signifikan terhadap variabel kinerja keuangan perusahaan (ROA). Menurut Ayadi dan Boujelbene (2012) menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh dan hubungannya negatif dengan profitabilitas bank (ROA). Ketidakkonsistenan hasil atas penelitian terdahulu mengenai *bank size* terhadap

profitabilitas antara lain Bilal (2013) yang menyatakan bahwa bank *size* berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sedang menurut Anum dan Qudous (2012) bank *size* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Kecenderungan perbedaan hasil penelitian yang banyak dipublikasikan menyebabkan adanya perbedaan perspektif dari beberapa teori yang berkaitan dengan topik perbankan ini. *Diferensiasi* juga terlihat dalam penelitian Alper dan Anbar (2011) yang menyatakan bahwa *deposit to assets* tidak mempunyai pengaruh terhadap keuntungan perbankan, padahal dalam penelitian Bilal (2013) mengungkapkan adanya hubungan secara positif terhadap profitabilitas perbankan. Faktor lainnya, yaitu mengenai variabel produk domestik bruto yang juga terjadi ketidakkonsistenan hasil. Ali, Farhan, dan Zafar (2011) menyatakan bahwa GDP merupakan satu-satunya faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat keuntungan bank, tetapi penelitian Ayadi dan Boujelbene menyatakan sebaliknya.

Untuk mengukur profitabilitas, peneliti terdahulu menggunakan berbagai variabel untuk mengukurnya. Bilal dkk (2013) menggunakan ROA dan ROE sama halnya dengan Ali, Farhan dan Zafar (2011) dan Gul, Irshad, dan Zaman (2011). Alper dan Anbar (2011) dan Javaid, Anwar, Zaman dan Gafoor (2011) menggunakan ROE untuk mengukur kinerja keuntungan bank.

Selama beberapa tahun terakhir penelitian mengenai pengaruh faktor internal (karakteristik finansial bank) dan faktor eksternal (makroekonomi) terhadap profitabilitas bank tidak begitu banyak dilakukan di Indonesia. Namun pada awal tahun 2013, penelitian di negara-negara Afrika dan Eropa telah banyak

melakukan penelitian ini, dan cukup banyak jurnal internasional yang mempublikasikan tulisan dengan tema ini. Di samping itu, terdapat kecenderungan adanya perbedaan hasil penelitian dengan teori yang ada. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Faktor Internal Perusahaan, *Gross Domestic Product*, dan Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan**. Penelitian ini mencoba menginvestigasi pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan perbankan terhadap kinerja keuangan, mengacu pada penelitian Ongore (2013) dan Bilal (2013).

B. Perumusan Masalah

Bank merupakan industri yang tumbuh dengan cepat (Bilal, 2013). Setiap perusahaan perbankan berusaha meningkatkan kinerja dan profitabilitasnya untuk mencapai posisi yang lebih baik dalam perekonomian. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan perbankan. Kinerja pada penelitian ini menggunakan proksi *Return on Asset*. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah berikut ini.

1. Apakah faktor internal perusahaan perbankan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Apakah *gross domestic product* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia?
3. Apakah inflasi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor internal perusahaan perbankan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh *gross domestic product* kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi banyak pihak, antara lain sebagai berikut.

1. Bagi pihak manajemen, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai tingkat pertumbuhan profitabilitas bank yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan ekonomi negara sehingga masyarakat dapat memberikan partisipasi untuk mengelola kegiatan perbankan.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan untuk perbaikan regulasi yang akan disahkan untuk mengatur kegiatan perbankan.
4. Bagi nasabah dan investor, penelitian ini dapat memberikan informasi ketika memilih produk bank komersial, sehingga nasabah dan investor memiliki gambaran tentang bagaimana kondisi perbankan yang dapat menguntungkan bagi mereka.
5. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan di bidang perbankan khususnya bank komersil di Indonesia dalam hal yang berkaitan dengan kinerja keuangan bank komersial.